

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang berdiri, tumbuh dan berkembang bukan lagi hanya memikirkan mengenai keuntungan tetapi harus menjalankan konsep tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan dan masyarakat yang dapat di sebut *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep tersebut muncul karena keberadaan dari perusahaan ini dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Disamping manfaat yang timbul dari perusahaan, masyarakat khususnya disekitarnya yang berada cukup dekat juga merasakan dampak negatif yang ditimbulkan. Komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Meningkatnya pengawasan tentang *Corporate Social Responsibility* di negara berkembang dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan ke arah lebih baik. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran para pemangku kepentingan aktivisme karena semakin banyaknya negara-negara berkembang yang telah menjadi bagian dari rantai pasokan global yang lebih besar dan semakin jelasnya perbedaan kondisi kerja para karyawan di negara berkembang dan negara maju, Muttakin & Khan (2015).

Untuk menekan dan merurunkan biaya operasi pada perusahaan dapat dilakukan dengan cara menerapkan *Corporate Social Responsibility*. Hal tersebut akan mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam memasarkan produk. Perusahaan dapat menggantinya dengan konsep penerapan yang di laksanakan pada lingkungan sekitar yang akan menekan dan mengurangi biaya promosi produk yang akan berpengaruh pada penurunan biaya operasi perusahaan.

Penekananan tanggung jawab sosial perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi yang mementingkan keuntungan, tapi juga merupakan kegiatan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai keadilan dan berbagai kelompok kepentingan masyarakat untuk mengawasi kegiatan perusahaan.

Kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan sosial masyarakat merupakan dampak dari penerapan tersebut. Dengan demikian, selain memberikan manfaat pada perusahaan berupa citra positif perusahaan. *Corporate Social Responsibility* juga menciptakan cara pandang baru mengenai hubungan masyarakat dengan dunia bisnis kearah kerjasama dalam mengembangkan lingkungan dan masyarakatnya untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat.

Informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* dapat diperoleh melalui laporan tahunan atau *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi tersebut yang dilakukan perusahaan di dalam laporan tahunan akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan di dasarkan karena adanya harapan untuk memperoleh *return* atas investasi yang dilakukan.

Pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan merupakan proses informasi sebagai dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat secara keseluruhan baik di bidang lingkungan, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pengungkapan tanggungjawab sosial turut berkembang dengan pesat sehingga menimbulkan reaksi pasar terhadap suatu perusahaan yang berpengaruh pada nilai perusahaan.

Hackston dan Milne (1996) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab perusahaan, di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Lutfia, 2014).

Brown dan Deegan (1998) menunjukkan bahwa *environmental disclosure* penting dilakukan karena kegiatan-kegiatan untuk memenuhi tanggung jawab sosial oleh perusahaan dapat dipantau masyarakat melalui pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai program dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2000 membuat pedoman tentang *Sustainability Reporting* yang dapat digunakan perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan CSR-nya. Program GRI ini dibentuk untuk memberikan pedoman dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR, sehingga dapat diperbandingkan dan dievaluasi. Pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan CSR dituangkan dalam bentuk laporan yang dikenal dengan *Sustainability Reporting* yang mengikuti *guideline* GRI.

Sebuah riset yang dilakukan oleh *Centre For Governance, Institutions And Organizations National University Of Singapore (NUS) Business School* memaparkan tentang Riset yang dilakukan pada studi 100 perusahaan di empat negara yakni Malaysia, Singapura, dan Thailand. Empat negara tersebut memiliki tingkat pelaporan CSR yang tinggi, namun tidak otomatis membuat kualitas praktiknya pun tinggi. Namun dilihat dari kualitasnya, praktik CSR jauh lebih baik diimplementasikan perusahaan-perusahaan Singapura dan Thailand dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Riset itu memaparkan Thailand menjadi negara dengan nilai 56,8 sementara Singapura mendapatkan 48,8 Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 (CNN, 2016).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Agung Dojodjatoen dari Asosiasi Pelajar Pasca Sarjana di Australia (AIPSSA) menjelaskan bahwa pelaksanaan CSR selama ini masih belum optimal, manfaat yang di dapatkan masyarakat tidak terlalu signifikan, sementara di sisi perusahaan pelaksanaan praktik CSR masih mengedepankan pendekatan bisnis semata. Pada titik inilah pemerintah diharapkan mempunyai peran untuk menjadi jembatan antara masyarakat dan perusahaan (Tribune, 2016)

Implementasi atas peran tanggung jawab sosial tersebut diatur dalam pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007, dan pelaksanaannya harus dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan (pasal 66 ayat 2C). Tanggung jawab sosial dan lingkungan juga diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal terkait dengan perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Namun peraturan-peraturan pemerintahan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan mengenai kegiatan CSR, sehingga pengungkapan mengenai informasi CSR di Indonesia masih dirasa kurang. Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela diteliti dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah karena untuk menaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor.

Beberapa kasus CSR yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1969, sampai saat ini tidak

lepas dari konflik yang berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik yang berkaitan dengan tanah masyarakat lokal, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi. Tetapi PT Freeport Indonesia menyediakan layanan medis bagi masyarakat Papua melalui penyediaan klinik-klinik dan rumah sakit. Selain itu perusahaan tersebut juga menyediakan bantuan dana pendidikan bagi masyarakat sekitar dan melakukan program kewirausahaan dan pembangunan transportasi berupa jalan (KSM, 2015).

Program CSR PT Djarum (Djarum Foundation) yang mengadakan kegiatan bhakti sosial yang bermanfaat untuk masyarakat dan kegiatan kemanusiaan meliputi donor darah yang bekerja sama dengan PMI yang dilakukan 3 bulan sekali serta melakukan penyembelihan hewan kurban dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Adha. PT Djarum Foundation juga melakukan Bhakti Olahraga Djarum Foundation untuk melahirkan atlet-atlet bulutangkis Indonesia pada kelas dunia, Bhakti lingkungan berupa pengelolaan usahan pelestarian lingkungan, keteduhan dan ekosistem yang dapat mencegah erosi, Bhakti pendidikan dengan memberikan beasiswa Djarum plus untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan (Dwiyana, 2015).

Keberagaman dewan atau *board diversity* merupakan salah satu kunci dari optimalisasi sumber daya organisasi. Dengan adanya keberagaman dewan yang baik akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Di negara maju, keberagaman dewan menjadi perhatian utama khususnya keberagaman *gender* dan kewarganegaraan sebagai proksi dari keberagaman dewan, (Oktaviani, 2017). Keberagaman dewan tersebut akan membarikan pengaruh dalam pengambilan

keputusan yang efektif sehingga dapat mengurangi resiko. Pada konsep keberagaman dewan adalah mengenai persamaan dan perbedaan antara individu yang mempertimbangkan proksi usia, gender, etnis, latar belakang sosial, ekonomi atau budaya, tempat tinggal, kualifikasi formal, keterampilan teknis dan keahlian (Darmadi, 2010).

Distribusi perbedaan antara anggota dewan komisaris dan direksi yang berkaitan dengan karakteristik-karakteristik mengenai perbedaan dalam sikap dan opini sering diistilahkan dengan diversitas pengurus. Keberagaman dewan atau *board diversity* didefinisikan sebagai struktur dewan direksi dan komisaris serta perpaduan dari kualitas, keahlian dan karakteristik yang beragam antara individu anggota dewan komisaris dan direksi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dan proses-proses lainnya dalam dewan komisaris dan direksi (Rahindiyati, 2015).

Salah satu pengambilan keputusan penting dalam perusahaan adalah menentukan bentuk dan besaran CSR yang akan dilakukan serta pengungkapannya sebagai bagian dari informasi keuangan perusahaan. Surya (2006) menunjukkan bahwa struktur dewan komisaris dan direksi sebagai bagian perusahaan yang menjamin penerapan prinsip-prinsip *Corporate Governance* dan meningkatkan perlindungan bagi kreditur merupakan salah satu komponen *Corporate Governance* yang menentukan bentuk dan luas pengungkapam informasi. Di Indonesia, komposisi pengurus dalam perusahaan menganut *two tier system*, yakni terdiri dari direksi sebagai pihak yang mengelola dan pihak yang melakukan pengawasan dilakukan oleh komisaris. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa *gender diversity*, *nationality diversity*, *educational diversity* dan *proportion of outsider directors* berpengaruh positif pada luas pengungkapan CSR (Rahindiyati, 2015).

Muttakin dan Khan (2016) menunjukkan bahwa direksi wanita dan kepemilikan secara keluarga lebih tinggi secara negatif tidak berpengaruh dan menurunkan tingkat pengungkapan CSR. Kathyayini and Tilt (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara direktur independen dan pengungkapan TSP. Selain itu, tiga variabel kontrol (ukuran perusahaan, dan dualitas CEO) ditemukan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan ukuran dewan dan profitabilitas ditemukan tidak signifikan. Hasilnya juga menunjukkan adanya beberapa efek interaksi yang mungkin antara *gender* dan *multiple directorships*. Aprifa dan Ardiyanto (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan, probability berpengaruh signifikan tetapi negatif, sedangkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sahresti (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Menurut detik *finance* (2018) mengemukakan bahwa sektor manufaktur masih menjadi pendukung dan penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan terdapat tujuh sektor unggulan sektor manufaktur yaitu logam dasar, makanan minuman, transportasi, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Semua sektor ini memberikan investasi yang sangat besar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menarik

dilakukan karena penelitian terdahulu terkait variabel-variabel di atas dalam hubungannya dengan intensi *board diversity* (direksi wanita dan direksi kewarganegaraan asing) dan karakteristik perusahaan (profitabilitas) menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga menjadi gap (kesenjangan) penelitian. Keberadaan populasi dan sampel yang dilakukan pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di luar negeri seperti di negara Bangladesh, Yodarnia, dan Australia akan berbeda karena kebijakan yang diterapkan dari masing-masing negara berbeda dan mempunyai karakteristik yang berbeda pula. Pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur di Indonesia juga menjadi *gap* (kesenjangan) yang kedua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah keberadaan wanita dalam dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
2. Apakah latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Apakah kewarganegaraan asing dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan wanita dalam dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)
2. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)
3. Untuk mengetahui pengaruh kewarganegaraan asing dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor menelaah lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan berinvestasi.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan terkait karakteristik perusahaan, struktur modal dan pengungkapan tanggung jawab sosial.